Volume 1 Nomor 1November 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Implementasi Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Safinatul Jabal Temanggung

Puput Rusika[1], Suripto[2]
[1,2] STAI Muhammadiyah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66226, Indonesia
Email : Puputrusika276@gmail.com

Abstrak
Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembangunan akhlak karena berkontribusi pada pembentukan siswa yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Proses internalisasi nilai-nilai moral, terutama di jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah, menghadapi banyak tantangan karena perkembangan teknologi informasi dan kompleksitas lingkungan sosial dewasa ini. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Safinatul Jabal memiliki tugas strategis untuk membentuk karakter siswanya. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa perilaku siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi pembelajaran untuk membina akhlak siswa, menganalisis seberapa efektif strategi tersebut, dan menemukan elemen yang mendukung dan menghalangi pelaksanaannya di MTs Safinatul Jabal Temanggung. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Kepala madrasah, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dan delapan siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif adalah informan penelitian. Berdasarkan model Miles dan Huberman, analisis data mencakup langkah-langkah seperti reduksi dan penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan empat strategi utama untuk mendidik siswa tentang akhlak. Strategi-strategi ini adalah keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izah hasanah*), dan pendekatan personal. Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu melalui pemberian contoh perilaku yang baik, pelaksanaan program keagamaan secara rutin, pemberian bimbingan dan nasihat yang bersifat persuasif, serta pendampingan individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Faktor pendukung implementasi strategi meliputi komitmen kepala madrasah, terciptanya budaya sekolah yang religius, serta lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi penggunaan gawai yang kurang terkendali, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, serta keterbatasan pengawasan orang tua di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan akhlak peserta didik yang ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan religiusitas siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak, Pendidikan Karakter, Madrasah Tsanawiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan semua potensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga pembentukan

kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai iman, ketakwaan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan pilar penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai landasan moral yang membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak semata-mata diukur dari tingginya prestasi akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari (Nata, 2017; Lickona, 2013).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi melalui media digital memberikan peluang yang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Paparan informasi yang tidak terfilter berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku siswa apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat kepada guru, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, serta meningkatnya perilaku yang menyimpang dari norma sekolah menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh komponen pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam (Marzuki, 2015).

Madrasah memiliki tugas strategis untuk membentuk siswa yang religius, jujur, dan berakhlakul karimah karena mereka adalah institusi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Semua upaya ini bergantung pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai tokoh penting dalam proses pembelajaran. Guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang diperlukan agar mereka dapat membangun strategi pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa mereka. Ini karena mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator (Majid, 2014; Mulyasa, 2022).

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak. Pembentukan

akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang nyata, pemberian nasihat (*mau'izah hasanah*), pendekatan personal kepada peserta didik, serta penerapan sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) secara proporsional. Berbagai strategi tersebut memiliki fungsi sebagai media internalisasi nilai sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu menjadi teladan serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dan membangun budaya sekolah yang religius (Ramayulis, 2013; Tafsir, 2019).

Hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan di MTs Safinatul Jabal Temanggung menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain masih rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, penggunaan telepon genggam yang belum sesuai dengan ketentuan madrasah, serta kurang optimalnya perhatian peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pembinaan akhlak masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara berkelanjutan. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya optimalisasi peran guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab berbagai tantangan pembinaan akhlak di lingkungan madrasah (Ardiansyah Et al., 2024).

Sejumlah penelitian dan kajian ilmiah terdahulu telah mengulas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak serta membentuk karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hully (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik dipengaruhi oleh penerapan berbagai strategi yang dilakukan guru, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengawasan yang dilaksanakan secara konsisten. Implementasi strategi tersebut terbukti mampu menumbuhkan perilaku positif dan memperkuat karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing

yang berperan aktif dalam membentuk akhlak peserta didik melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Kajian yang dilakukan oleh Amiruddin (2019) pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun karakter dan kepribadian siswa. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diukur dari kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan kepribadian mereka.

Dari perspektif teoritis, Ramayulis (2013) mengemukakan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memikul tanggung jawab pedagogis, moral, dan sosial dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Guru tidak hanya membantu siswa belajar, tetapi mereka juga bertindak sebagai uswah hasanah, atau teladan moral, melalui sikap, perilaku, dan etika profesional mereka. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memasukkan prinsip-prinsip keislaman ke dalam seluruh proses pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak.

Selanjutnya, Daradjat 1995 menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim secara utuh melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dia mengatakan bahwa pembinaan akhlak akan berhasil jika dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan penanaman nilai-nilai agama secara konsisten. Oleh karena itu, membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat selain dari sekolah.

Sementara itu, Mahmud (2004) menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan tujuan fundamental dalam pendidikan Islam yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Penanaman akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, pembinaan spiritual, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan akhlak merupakan proses yang menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian dan kajian tersebut telah memberikan kontribusi

yang signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter dan pembinaan akhlak, sebagian besar masih berfokus pada pembahasan mengenai strategi pembinaan akhlak secara umum maupun aspek konseptual pendidikan Islam. Kajian yang secara khusus menganalisis implementasi strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik pada konteks madrasah dengan karakteristik tertentu, khususnya di MTs Safinatul Jabal Temanggung, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan efektivitas perubahan perilaku peserta didik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan akhlak.

Karena itu, penelitian ini melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang cara guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi pembelajaran untuk membina akhlak siswa di MTs Safinatul Jabal Temanggung. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan berbagai pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, tetapi juga menganalisis bagaimana metode-metode tersebut bekerja untuk mengubah perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini menemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses pembinaan akhlak di lingkungan madrasah. Akibatnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kekayaan pengetahuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pembinaan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan saran praktis tentang cara guru, madrasah, dan pemangku kebijakan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs Safinatul Jabal Temanggung, menganalisis efektivitas penerapan strategi tersebut terhadap perubahan perilaku peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlak di lingkungan madrasah..

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Safinatul Jabal Temanggung. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan kualitatif digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna, proses, serta pengalaman para informan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis metode pembelajaran yang digunakan, seberapa efektif itu untuk membangun moral siswa, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Semua ini dilakukan tanpa mengubah objek penelitian.

Penelitian dilakukan di MTs Safinatul Jabal Temanggung selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2026. Studi pendahuluan, pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data secara bersamaan, verifikasi hasil melalui triangulasi, dan penyusunan laporan penelitian adalah semua tahapan penelitian.

Teknik purposive sampling memilih informan untuk memahami fokus penelitian. Metode ini digunakan karena beberapa karyawan madrasah tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan untuk menerapkan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Terdapat sepuluh informan penelitian, terdiri dari seorang kepala madrasah, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dan delapan siswa kelas VIII. Kepala madrasah dipilih karena memiliki otoritas untuk merumuskan kebijakan pembinaan karakter dan budaya religius di madrasah, dan guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai pelaksana utama proses pembelajaran dan pembina akhlak siswa. Delapan siswa dipilih berdasarkan rekomendasi guru karena variasi karakteristik pembelajaran mereka.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Teknik Pemilihan	Karakteristik Informan
1	Kepala Madrasah	1 orang	Purposive sampling	Mengetahui kebijakan pembinaan akhlak dan budaya religius madrasah
2	Guru Pendidikan Agama Islam	1 orang	Purposive sampling	Guru PAI yang mengajar kelas VIII dan melaksanakan pembinaan akhlak
3	Siswa kelas VIII	8 orang	Purposive sampling	Memiliki variasi tingkat keaktifan, kedisiplinan, prestasi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan

***Sumber**: Data Penelitian (2026).*

Data dikumpulkan sampai saturation (kejenuhan data). Ketika observasi dan wawancara tidak lagi menghasilkan informasi, kategori, atau tema baru tentang penerapan strategi pembelajaran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa, ini disebut sebagai jenuh data. Pada titik ini, pola yang konsisten muncul dari tanggapan antarinforman, dan proses penginputan data dihentikan.

Observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Observasi dilakukan secara nonpartisipasi, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam pembelajaran. Sebaliknya, mereka mengamati seluruh proses pembelajaran dan kegiatan pembinaan akhlak di madrasah. Empat pengamatan dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, dan dua pengamatan dilakukan pada kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan religius. Setiap kegiatan observasi berlangsung selama 90–120 menit dan mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Fokus observasi meliputi penerapan strategi pembelajaran guru, interaksi antara guru dan siswa, respons siswa terhadap materi, dan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Pedoman semi-terstruktur digunakan saat melakukan wawancara. Ini berarti peneliti hanya memiliki daftar pertanyaan utama, tetapi informan masih memiliki

kesempatan untuk mengembangkan jawaban mereka berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing. Satu kepala sekolah, satu guru Pendidikan Agama Islam, dan delapan siswa kelas VIII semuanya diwawancarai. Setiap wawancara, yang berlangsung antara 30 dan 60 menit, direkam menggunakan alat perekam suara dan ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen ini termasuk profil madrasah, visi dan misi, tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran guru, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen administrasi lainnya yang relevan.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Pelaksanaan	Fokus	Sumber Data
Observasi nonpartisipan	6 kali observasi selama 90–120 menit	Strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, respons siswa, pembinaan akhlak	Guru PAI dan siswa
Wawancara semi-terstruktur	30–60 menit setiap informan	Implementasi strategi, efektivitas, faktor pendukung dan penghambat	Kepala madrasah, guru PAI, siswa
Dokumentasi	Pengumpulan dokumen dan foto kegiatan	Data pendukung penelitian	Arsip madrasah

***Sumber**: Diolah Peneliti (2026).*

Tabel 3. Fokus Observasi

Aspek	Indikator
Keteladanan	Guru menunjukkan sikap disiplin, sopan, tanggung jawab, dan religius
Pembiasaan	Pelaksanaan doa bersama, tadarus, salat berjamaah, dan kegiatan religius lainnya
Nasihat	Guru memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa
Pendekatan personal	Guru melakukan komunikasi individual kepada siswa
Respons siswa	Partisipasi, kedisiplinan, kesantunan, dan perubahan perilaku siswa

***Sumber**: Diolah Peneliti (2026).*

Peneliti melakukan analisis data menggunakan model interaktif Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2022) secara bersamaan dari awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis ini dilakukan melalui berbagai tahapan yang saling berhubungan, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Tahap pertama adalah transkripsi data; ini berarti mengorganisir catatan observasi dan dokumentasi serta mengubah seluruh hasil wawancara menjadi teks verbatim.

Selanjutnya, tahap kedua adalah pembuatan kode terbuka, yang berarti menambahkan kode ke setiap potongan data yang berisi informasi penting tentang penerapan strategi pembelajaran guru PAI, pembinaan moral, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Proses pembuatan kode dilakukan berulang kali dengan mempertimbangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kode yang konsisten.

Pada tahap ketiga, kode-kode yang memiliki makna yang sama dimasukkan ke dalam kategori tertentu. Ini termasuk strategi keteladanan, strategi pembiasaan, nasihat, pendekatan pribadi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan perubahan perilaku siswa.

Kode axial adalah tahap keempat, di mana kategori dihubungkan untuk menemukan pola hubungan, keterkaitan, dan cara menerapkan strategi pembelajaran dalam pembinaan moral siswa.

Pembentukan tema adalah tahap kelima. Selanjutnya, kategori-kategori yang telah dibuat digabungkan menjadi tema-tema utama penelitian yang menggambarkan secara menyeluruh implementasi strategi pembelajaran guru PAI. Selanjutnya, subjek disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan tabel untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian.

Penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah langkah terakhir. Ini berarti menginterpretasikan semua temuan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Tabel 4. Tahapan Analisis Data

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Transkripsi data	Menyalin hasil wawancara dan observasi	Dokumen transkrip
Open coding	Memberikan kode pada data bermakna	Kode awal
Kategorisasi	Mengelompokkan kode berdasarkan kesamaan makna	Kategori penelitian
Axial coding	Menghubungkan antar kategori	Hubungan antar kategori
Pembentukan tema	Mengintegrasikan kategori menjadi tema penelitian	Tema penelitian
Penyajian data	Menyusun narasi, tabel, dan matriks	Display data
Verifikasi kesimpulan	Menafsirkan dan memverifikasi seluruh data	Temuan penelitian

***Sumber**: Diadaptasi dari* Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2022)

Triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi member untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Peneliti juga menggunakan member checking, yang berarti mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan. Untuk mengurangi bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas temuan, hasil analisis juga dibahas dengan dosen pembimbing melalui peer debriefing.

Tabel 5. Uji Keabsahan Data

Teknik	Pelaksanaan	Tujuan
Triangulasi sumber	Membandingkan data kepala madrasah, guru PAI, dan siswa	Menguji konsistensi data
Triangulasi teknik	Membandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi	Memperkuat validitas temuan
Member checking	Konfirmasi hasil wawancara kepada informan	Memastikan ketepatan interpretasi
Peer debriefing	Diskusi hasil analisis dengan dosen pembimbing	Mengurangi subjektivitas peneliti

***Sumber**: Diolah Peneliti (2026).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Safinatul Jabal Temanggung menerapkan beberapa strategi dalam membina akhlak siswa, yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat (*mau'izah hasanah*), dan pendekatan personal. Strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.

Strategi keteladanan diwujudkan melalui sikap guru yang disiplin, santun, bertanggung jawab, serta menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah. Guru berupaya memberikan teladan kepada siswa melalui perilaku sehari-hari sehingga siswa dapat meniru perilaku positif yang ditampilkan.

Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan doa bersama, dan kegiatan kultum. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan strategi nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nasihat diberikan secara persuasif dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga melakukan pendekatan personal kepada siswa tertentu untuk mengetahui latar belakang permasalahan yang dihadapi.

Tabel 6. Implementasi Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa

No	Strategi	Bentuk Implementasi	Dampak
1	Keteladanan	Guru memberikan contoh perilaku disiplin, sopan, dan religius	Siswa meniru perilaku positif guru
2	Pembiasaan	Shalat dhuha, tadarus, doa bersama, kultum	Meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas siswa
3	Nasihat	Pemberian arahan dan bimbingan kepada siswa	Menumbuhkan kesadaran siswa
4	Pendekatan Personal	Dialog dan pendampingan siswa	Membantu perbaikan perilaku siswa

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Teori keteladanan dalam pendidikan Islam menempatkan guru sebagai peran utama dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert

Bandura menyatakan bahwa orang belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap penting.

Implementasi strategi pembelajaran guru PAI di MTs Safinatul Jabal terbukti cukup efektif dalam membina akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, santun, dan religius. Siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah.

Tabel 7. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Pembinaan Akhlak

Aspek Akhlak	Kondisi Sebelum Pembinaan	Kondisi Setelah Pembinaan
Kedisiplinan	Masih sering terlambat dan melanggar aturan	Lebih disiplin dan taat aturan
Kesantunan	Kurang memperhatikan etika terhadap guru	Lebih sopan dan menghormati guru
Religiusitas	Kurang aktif dalam kegiatan keagamaan	Lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Keberhasilan pembinaan akhlak siswa didukung oleh lingkungan madrasah yang religius, dukungan kepala madrasah, serta adanya program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi antara lain pengaruh penggunaan gawai, lingkungan pergaulan di luar sekolah, dan kurangnya pengawasan orang tua.

Tabel 8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan kepala madrasah	Pengaruh gadget
Lingkungan madrasah yang religius	Lingkungan pergaulan di luar sekolah
Program keagamaan yang rutin	Kurangnya pengawasan orang tua
Kerja sama antar guru	Pengaruh media sosial

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Safinatul Jabal Temanggung dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), pemberian nasihat (*mau'izah hasanah*), dan pendekatan personal kepada peserta didik. Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu sehingga membentuk suatu sistem pembinaan akhlak yang tidak hanya berlangsung

pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aktivitas keagamaan maupun interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan madrasah. Implementasi yang berkesinambungan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Di antara berbagai strategi yang diterapkan, keteladanan merupakan strategi yang paling dominan sekaligus menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru PAI secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti disiplin dalam menjalankan tugas, tanggung jawab terhadap amanah pendidikan, kesantunan dalam berkomunikasi, kejujuran, serta konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Perilaku tersebut memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alamiah melalui interaksi sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Ramayulis (2013) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan Islam yang paling efektif karena peserta didik memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku pendidik yang dipandang sebagai figur teladan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui mekanisme observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap individu yang memiliki pengaruh dalam lingkungan sosial peserta didik.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembentukan akhlak siswa. Pembiasaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, antara lain salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penyampaian kultum pada waktu-waktu tertentu. Pelaksanaan kegiatan tersebut secara konsisten tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah. Proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai moral berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Marzuki (2015) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan memberikan hasil yang optimal apabila dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan

dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya yang memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak adalah pemberian nasihat (*mau'izah hasanah*). Guru PAI memberikan arahan, motivasi, serta penguatan moral kepada peserta didik, terutama ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun tata tertib madrasah. Penyampaian nasihat dilakukan secara persuasif, komunikatif, dan penuh empati sehingga peserta didik dapat menerima bimbingan tanpa merasa dihakimi atau tertekan. Pendekatan tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran internal peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap perilakunya serta menumbuhkan komitmen untuk memperbaiki diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, nasihat dipandang sebagai salah satu instrumen pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral karena mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik dan membangun kesadaran untuk membedakan perilaku yang benar dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2017).

Selanjutnya, pendekatan personal menjadi strategi yang digunakan guru dalam menangani peserta didik yang menghadapi permasalahan tertentu, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, interaksi sosial, maupun kondisi psikologis. Melalui komunikasi secara individual, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang permasalahan yang dialami peserta didik sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik sehingga tercipta suasana saling percaya yang mendukung efektivitas proses pembinaan. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik, peserta didik cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi serta lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari guru.

Efektivitas implementasi strategi pembelajaran guru PAI tercermin dari perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sikap yang lebih santun terhadap guru maupun teman sebaya, meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, serta partisipasi yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang memadukan aspek keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendekatan personal mampu

mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara efektif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan akhlak masih menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor eksternal, seperti penggunaan gawai secara berlebihan, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, serta belum optimalnya pendampingan dan pengawasan orang tua terhadap perkembangan perilaku peserta didik di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung proses pendidikan karakter. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sehingga pembinaan akhlak dapat berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan perlu terus dikembangkan agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berkarakter, dan berakhlakul karimah dapat diwujudkan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat strategi utama digunakan untuk mengajar guru Pendidikan Agama Islam di MTs Safinatul Jabal Temanggung. Strategi-strategi tersebut adalah keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), nasihat (mau'izah hasanah), dan pendekatan personal. Keempat strategi tersebut diterapkan secara bersamaan selama proses pembelajaran di kelas dan dalam berbagai program keagamaan yang diadakan di madrasah. Dengan demikian, mereka membentuk sistem pembinaan akhlak yang lengkap dan berkesinambungan. Dengan menggabungkan berbagai strategi ini, dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dianggap sebagai aktivitas pembelajaran teoritis, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Implementasi strategi pembelajaran tersebut terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku yang mengarah pada peningkatan kedisiplinan, kesantunan dalam berinteraksi, kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, meningkatnya rasa tanggung jawab, serta semakin tingginya partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan

keagamaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang mengombinasikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendekatan personal mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara efektif sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih religius dan berakhlakul karimah.

Keberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlak didukung oleh terciptanya budaya madrasah yang religius, komitmen kepala madrasah dalam mendukung program pembinaan karakter, keberlangsungan berbagai kegiatan keagamaan, serta adanya kerja sama yang baik antarpendidik dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang masih menjadi hambatan, antara lain penggunaan gawai yang kurang terkendali, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku peserta didik di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, efektivitas pembinaan akhlak memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Sinergi tersebut menjadi prasyarat penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berkarakter, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, D. (2019). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Graha Ilmu.*

Ardiansyah, A., Saiful, S., & Fikri, M. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi pada Sekolah Dasar Kota Sabang). FITRAH: International Islamic Education Journal, 6(2), 190–214.*

Daradjat, Z. (1995). *Zakiyah Daradjat,Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, Jakarta: Ruhama, h. 11.*

Hully, H. (2020). *Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sikur Lombok T imur. Media Bina Ilmiah, 14(12). h. 3572-3573*.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.*

Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani Pres), h. 159*.

Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.*

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods*

sourcebook (4th ed.). Sage Publications.
Mulyasa, E. (2022). *Mulyasa, E. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.*
Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers.*
Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan. Jakarta: Kalam Mulia.*
Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*